

**Novel Sampar Karya Albert Camus:  
Sebuah Analisis Pendekatan Sastra Pierre Bourdieu**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Sosiologi**

Disusun oleh:

**AMRIDES (17107020011)**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2023**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-933/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : Novel Sampar Karya Albert Camus:  
Sebuah Analisis Pendekatan Sastra Pierre Bourdieu

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AMRIDES  
Nomor Induk Mahasiswa : 17107020011  
Telah diujikan pada : Selasa, 01 Agustus 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 64e47ce926500



Penguji I

B.J. Sujibto, S.Sos., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 64cdd2d96d963



Penguji II

Dr. Andri Rosadi, M.Hum  
SIGNED

Valid ID: 64e4507e6f568



Yogyakarta, 01 Agustus 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 64e5e17622a32

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, atas:

Nama : Amrides  
NIM : 17107020011  
Prodi : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir dengan judul “Novel Sampar Karya Albert Camus: Sebuah Analisis Pendekatan Sastra Pierre Bourdieu” adalah hasil pengerjaan pribadi dan bukan hasil jiplakan atau plagiat karya orang lain yang sebelumnya telah dipublikasikan. Keberadaan karya orang lain dalam tugas akhirnya ini hanya sebagai sumber dan referensi yang dikutip secara langsung maupun tidak langsung.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan sebagai bagian kelengkapan prosedur dari Tugas Akhir ini.

Yogyakarta, 05 Juni 2023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



  
Amrides  
17107020011

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
Lamp. : -

Kepada:

Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah memeriksa, memberikan arahan serta memberikan catatan perbaikan maka selaku Pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi yang dibuat saudara :

Nama : Amrides  
NIM : 17107020011  
Prodi : Sosiologi  
Judul : Novel Sampar Karya Albert Camus: Sebuah Analisis Pendekatan Sastra Pierre Bourdieu

Dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta guna memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana strata satu Sosial. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Yogyakarta, 06 Juni 2023

Dosen Pembimbing Skripsi



Ahmad Norma Permata, S.Ag, M.A., Ph.D.

NIP.19711207200901 1 003

**PERSEMBAHAN**

Untuk Emak Abe dan Bapak Ahid

—untuk Popi dan Lekop



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## MOTTO

*“Besok itu mungkin tidak ada—kita tidak pernah tahu. Karena itu, berikan yang terbaik untuk hari ini.”*

*“Semangat!!!”*



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb*

*Alhamdulillahirabbil'alamin...* Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang dengan rahmat, berkat dan pertolongan-Nya, saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tak lupa, shalawat dan salam selalu kita curah limpahkan kepada nabi Muhammad SAW, Allahumma Shalli 'ala sayyidina Muhammad—Shollu alaih...

Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis banyak melibatkan pihak-pihak yang sangat mendukung serta membantu progres perampungan skripsi ini. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada pihak-pihak terlibat, semoga Allah SWT senantiasa mengiringi langkah-langkah kalian dengan berbagai macam kebaikan, keberkahan, kesehatan dan banyak hal lainnya yang lebih besar. *Amiin*. Disini penulis akan menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Mohamad Sodik, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Muryanti, S.Sos., M.A., selaku Kaprodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak B.J. Sujibto, S.Sos., M.A. selaku Dosen Penasihat Akademik penulis.
4. Bapak Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Bapak B.J. Sujibto, S.Sos, M.A. dan Bapak Andri Rosadi, S.Ant., M.Hum., Ph.D. selaku Dewan Penguji yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam naskah skripsi ini.



6. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan dan selalu mengingatkan: Ibu Sabaria dan Bapak Awahid. Serta Keluarga tercinta, Om Suk yang selalu menanyai tentang proses saya dan kadang memberikan saran dan arahan.
7. Popi Nuraini yang dari dulu *ngingetin* terus, jadi teman diskusi dan kadang teman sambat juga. Buat Lekop yang lagi samaan ngerjain Skripsi.
8. Teman-teman Sosiologi angkatan 2017, yang sama-sama berjuang untuk menyelesaikan Studi S1 ini. Buat Siha dan Ines, terimah kasih yaa. Tidak lupa juga buat Savira yang suka *random* tanya kabar.
9. Keluarga besar PMII Humaniora Park. Korp Janaka yang sekarang cuma tersisa beberapa, bat/i yang udah lulus duluan: Septi, Rana, Mus; yang belum lulus-lulus juga: Tum Rizky Lontong, Khar, Andre, Ayak, Bhanu, Irfan, Laisa, Ucil yang selalu jadi teman ngopi, nyanyi-nyanyi sesekali sambat; dan yang memutuskan untuk tidak lulus: Ainun dan Kunc yang telah memilih jalannya masing-masing. Semangat buat kaliann.
10. Semua pihak yang turut serta dalam berbagai bentuk, dan mendorong penulis untuk selalu berusaha menjadi pribadi yang berguna.

Penulis harap, dengan lahirnya skripsi ini akan menjadi manfaat bagi pembaca baik sebagai referensi, memberikan informasi maupun tambahan ilmu pengetahuan.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*



## ABSTRAK

Sampar (*La Peste*), adalah sebuah novel yang ditulis oleh Albert Camus dan diterbitkan tahun 1948, menceritakan tentang bagaimana penduduk suatu kota menghadapi epidemi pes. Berlatar pada tahun 1940 an, di suatu kota biasa: Oran, yang tidak lebih dari sebuah pusat pemerintahan daerah Tingkat Satu Prancis di Pantai Aljazair. Sampar memiliki menampilkan cerita tentang solidaritas, psikologis dan perubahan sosial masyarakat Oran akibat wabah.

Jika dilihat dalam perspektif sosiologi sastra hal tersebut menjadi menarik. Bagaimana hubungan antara suatu karya sastra dan masyarakat, serta bagaimana dunia fiksi dalam karya sastra dipandang secara sosiologis. Dalam menjawab persoalan tersebut, misalnya mengikut pada Pierre Bourdieu melalui kajian-kajian kultralnya. Analisis sastra internal-eksternal Bourdieu kemudian mengantarkan pada analisis penulis dalam ruang sosialnya, habitus dan trayek penulis dalam kaitannya dengan karya yang diciptakan. Karena itu, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana struktur dan fenomena sosial dalam dunia fiksi novel Sampar serta kaitannya dengan realitas sosial ketika ia ditulis. Selanjutnya, bagaimana novel tersebut diciptakan dalam hubungannya dengan analisis penulis dan posisinya dalam arena sastra dan ruang sosial tertentu. Lalu kemudian melihat novel tersebut hidup dalam masyarakat sebagai sebagai sistem simbolik dengan penafsiran dan tawaran pandangan dunia tertentu.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Sampar (*La Peste*) karya Albert Camus dapat memberikan gambaran bagaimana relasi antara suatu teks sastra dengan masyarakat. Novel Sampar berada dalam konteks ruang dan waktu ketika, ia memperlihatkan ada kaitan yang erat antara masyarakat waktu itu dengan cerita yang dalam novel. Selain itu, dalam proses penciptaan novel Sampar yang kemudian sukses dan mendapat posisi sebagai *doxa*, tidak terlepas dari posisi Camus dalam ruang sosialnya serta kapital yang dimilikinya.

**Kata kunci:** *Novel Sampar, Albert Camus, Sosiologi Sastra, Analisis Sastra Bourdieu*

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PENYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Landasan Teoritis .....	13
G. Metodologi Penelitian .....	22
H. Sistematika Pembahasan .....	27
<b>BAB II</b> .....	<b>29</b>
<b>ALBERT CAMUS: BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA</b> .....	<b>29</b>
A. Perjalanan Hidup Singkat Albert Camus (1913-1960) .....	29
B. Karya-karya Albert Camus: Buku-buku dan Artikel Terpilihnya.....	39
C. Pandangan dan Kritik Para Tokoh atas Albert Camus .....	46
D. Albert Camus dalam Khasanah Sastra dan Pemikiran Indonesia .....	52
<b>BAB III</b> .....	<b>58</b>
<b>STRUKTUR NARATIF NOVEL SAMPAR DAN RUANG SOSIAL ALBERT CAMUS</b> .....	<b>58</b>
A. Sekilas Tentang Novel Sampar .....	58
B. Struktur Naratif: Alur dan Penokohan dalam Novel Sampar .....	61
a. Alur Cerita dalam Novel Sampar .....	62

b. Penokohan.....	75
c. Tema dan Ide dalam Sampar.....	93
C. Oran dan Cerita Masa Pendudukan di Chambon .....	101
a. Sosio-kultural Masyarakat Oran .....	104
b. Kehidupan Albert Camus di Oran .....	110
c. Oran dalam Sampar dan Pengalaman Pendudukan Jerman .....	116
<b>BAB IV .....</b>	<b>132</b>
<b>ANALISIS PERSPEKTIF SOSIOLOGI SASTRA BOURDIEU TERHADAP NOVEL SAMPAR KARYA ALBERT CAMUS .....</b>	<b>132</b>
A. Homologi Antara Realitas Fiksi Sampar dengan Realitas Historis Nyata. ....	133
B. Posisi Albert Camus dalam Ruang Sosial dan Hubungannya dengan Novel Sampar.....	138
C. Kekuatan Simbolik dibalik Sampar dan <i>Doxa</i> Albert Camus.....	144
<b>BAB V .....</b>	<b>149</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>149</b>
A. Kesimpulan .....	149
B. Saran.....	150
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>152</b>
<b>PROFIL PENULIS.....</b>	<b>156</b>

#### **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Albert Camus 1954 by Yousuf Karsh .....	29
Gambar 2. Foto tahun 1920 Albert Camus yang berusia 7 tahun.....	30
Gambar 3. Potret Kota Pelabuhan Oran tahun 1891 .....	101
Gambar 4. Oran City Plans 1940 .....	102
Gambar 5. Kota Pelabuhan Oran (1940).....	103
Gambar 6. Albert Camus dalam ruangan berita majalah “Combat” tahun 1944. ....	123
Gambar 7. Simone de Beauvoir, Jean Paul Sartre, Albert Camus, dkk 1944. ....	139

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sampar, sebuah novel yang bertema *tragedi*, menceritakan tentang bagaimana penduduk suatu kota menghadapi epidemi pes.<sup>1</sup> Berlatar pada tahun 1940 an, di suatu kota biasa: Oran, yang tidak lebih dari sebuah pusat pemerintahan daerah Tingkat Satu Prancis di Pantai Aljazair. Seperti yang digambarkan sebagai tempat tanpa ekspresi, Oran merupakan kota tanpa pohon-pohon dan burung-burung merpati. Penduduknya pun begitu, mereka bekerja keras untuk memperkaya diri, serta menyukai kesenangan-kesenangan sederhana, seperti perempuan, menonton film dan mandi-mandi di laut. Penggambaran dalam novel itu sejalan dengan esai jurnalistik Camus tentang kota Oran yang sangat berpengaruh dalam periode suram kehidupannya itu. Ia sering mendengar orang-orang berkata bahwa tidak ada yang menarik di Oran, sebuah kota yang dibangun berdasarkan perpaduan cita rasa buruk Eropa dan Afrika Utara.<sup>2</sup>

Seperti kota-kota modern pada umumnya, Oran digambarkan sebagai kota tanpa peristiwa dan tanpa perubahan, kota yang hidup dengan rutinitas dan pengulangan, “tempat netral” yang dihuni oleh orang-orang satu dimensi, netral, atau dikebiri tanpa imajinasi atau rasa yang jenis lain dalam kehidupan

---

<sup>1</sup> Nh. Dhini menerjemahkannya dengan “Sampar”

<sup>2</sup> Albert Camus, “Minotaur di Oran” dalam *Mitos Prometheus*. (Yogyakarta: Circa, 2021) h. 66

yang dimungkinkan di tempat lain dan mungkin juga bagi mereka: tanpa kecurigaan apapun.<sup>3</sup>

Oran adalah kota yang berbeda dari kota-kota lainya di wilayah Aljazair. Pada sensus tahun 1931 diketahui penduduk Oran berjumlah 158,000 jiwa, 80 persen berasal dari Eropa yang sebagian adalah besar keturunan Iberia dan Spanyol peranakan.<sup>4</sup> Sebagai wilayah koloni Prancis di Aljazair, justru *pied-noir* (orang Prancis dan keturunannya) dan orang-orang muslim hanya menyumbang sedikit dari populasi Oran. Sebagai kota bisnis dan perdagangan, Oran menjadi kota yang memiliki peran strategis bagi kolonialis Prancis di wilayah Afrika Utara.

Di kota Oran, cerita dimulai dengan tokoh Rieux yang tanpa sengaja menginjak seekor bangkai tikus di lobi apartemennya—hal yang sangat aneh dan tidak mungkin terjadi. Bernard Rieux adalah seorang dokter yang diceritakan setiap harinya bekerja dengan menerima pasien di kliniknya serta sesekali berkeliling ke pinggir-pinggir kota untuk mengunjungi pasiennya yang rata-rata dari kelas bawah. Adegan pertama itu kemudian dilanjutkan dengan ribuan bangkai tikus juga ditemukan ditempat lain, dan segera disadari bahwa Oran akan menghadapi sesuatu bencana: Sampar. Cerita kemudian menyorot bagaimana dr. Rieux bekerja, secara profesional dan tanpa ada rasa herois, menghadapi wabah tersebut. Pertemuannya dengan berbagai orang

---

<sup>3</sup> David Carroll, "The Colonial City and the Question of Borders: Albert Camus's Allegory of Oran," *L'Esprit Créateur* 41, no. 3 (2001): 88–104, h. 99

<sup>4</sup> Claire Marynowar, "The Full Place of Power: Interwar Oran, the French Empire's Bullring?," *Journal of North African Studies* 18, no. 5 (2013): 690–702, h.692

(Jean Tarrou, Joseph Grand, Rambert, dr. Castel, Rm. Paneloux) membawa cerita menuju perjuangan bersama melawan wabah.

Pasca surutnya kemunculan bangkai-bangkai tikus, wabah mulai berganti menyerang manusia. Peristiwa itu menjadi awal nasib-nasib buruk lain yang kemudian akan menimpa penduduk Oran. Awalnya mereka enggan mengakui bencana tersebut, “yang dipentingkan adalah pendapat umum: jangan ada kepanikan.” Sampar membawa masyarakat Oran merasakan apa yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya: perpisahan, pengucilan, penderitaan, ketakutan sampai kematian. Namun pada bagian akhir, setelah berbulan-bulan hidup dalam bayang-bayang sampar, telah mengajarkan orang-orang akan kewaspadaan dan membiasakan mereka untuk tidak mengharapkan epidemi segera akan segera berakhir. Sekali mereka membicarakan bagaimana kehidupan sesudah epidemi akan diatur. Penduduk kota melawati waktu dalam kesibukan tanpa suara, sampai akhirnya epidemi dapat dianggap telah selesai.

Novel Sampar adalah sebuah alegori tentang bagaimana kehidupan modern berjalan. Sampar dalam bentuk lainnya, seperti rutinitas, kebosanan, atau kematian, sudah ada di kota sebelum wabah itu sendiri mulai membunuh orang dan akhirnya dikenali dan diumumkan.<sup>5</sup> Disamping itu, pandemi Covid-19 membuat pemikiran-pemikiran Albert Camus, khususnya Novel Sampar yang memberikan refleksi akan persoalan-persoalan eksistensial manusia, menjadi menarik untuk dilirik kembali. Misalnya, majalah Basis mengangkat,

---

<sup>5</sup> David Carroll, “The Colonial City and the Question of Borders: Albert Camus’s Allegory of Oran,” *L’Esprit Créateur*. h.100



tema Albert Camus sebagai bentuk respon terhadap kondisi saat itu dan kecocokan akan pesan-pesan moral yang disampaikan Camus. Melalui *Sampar* penulis ingin menyampaikan gagasan-gagasan eksistensialisme-nya: kebebasan manusia ditantang untuk menjawab “ya” terhadap kehidupan dengan upaya-upaya nyata mengatasi wabah.<sup>6</sup> Novel tersebut menjadi salah satu karya terbaik Albert Camus yang kemudian mengantarkan dirinya menjadi peraih Nobel Sastra tahun 1957. Dalam maksud sebenarnya, Albert Camus – dalam korespondensinya dengan Roland Barthes<sup>7</sup>– mengakui bahwa novel tersebut adalah pesan perlawanan terhadap segala bentuk penindasan dan teror, dilatarbelakangi pergulatan gerakan perlawanan Eropa melawan Nazisme. Diantara karya-karyanya yang lain, novel tersebut yang paling mencerminkan pemikiran-pemikiran Camus yang terakhir,<sup>8</sup> yakni perlawanan secara komunal.

*Sampar* memiliki cerita yang menarik tentang solidaritas, psikologis dan perubahan sosial masyarakat Oran akibat wabah. Gagasan-gagasan absurditas, yang menjadi pondasi utama novel tersebut, juga menjadi persoalan utama muncul saat pandemi ini. “Dunia abstraksi” menjadi salah satu persoalan yang diangkat dalam *Sampar*, dapat direfleksikan kembali dalam cerita pandemi Covid-19: kematian bukan hanya sekedar angka. Perubahan sikap terjadi pada dr Rieux dan Romo Paneloux, ketika wajah wabah itu tampil konkret: memperhatikan secara langsung seorang anak yang pelan-pelan mati, dengan

---

<sup>6</sup> Hariatmoko, “Albert Camus: Menjadi Sederhana” dalam *Majalah Basis* No. 07-08, 2021 h.18

<sup>7</sup> Albert Camus, *Mitos Prometheus: Kumpulan Esai* terj. David Setiawan. (Yogyakarta: Circa, 2021) h. 67

<sup>8</sup> M. Sastrapratedja, *Manusia Multi Dimensional*, (Gramedia: Jakarta, 1982) h. 15



kesakitan, karena sampar.<sup>9</sup> Begitupun dalam konteks pandemi saat ini, nampaknya mengingatkan kembali persoalan “abstraksi” tersebut. Selain itu, meminjam istilah Goenawan Mohamad, “sesuatu-yang-lebih-kuat-ketimbang-pes:” kemampuan bersetia-kawan menjadi kunci utama keberhasilan masyarakat Oran melewati mimpi buruknya.

Namun, jika dilihat dalam perspektif sosiologi sastra hal tersebut menjadi menarik. Bagaimana hubungan antara suatu karya sastra dan masyarakat, serta bagaimana dunia fiksi dalam karya sastra dipandang secara sosiologis. Dalam menjawab persoalan tersebut, misalnya mengikut pada Pierre Bourdieu melalui kajian-kajian kultralnya. Ia berpendapat bahwa keberadaan suatu karya sastra harus mempertimbangkan kondisi-kondisi sosial produksi. Suatu teks sastra merupakan catatan yang relevan untuk melihat kondisi masyarakat ketika ia ditulis. Membahas arena sastra berarti mengamati karya sastra yang diproduksi oleh suatu semesta sosial tertentu yang memiliki institusi-institusi tertentu dan yang mematuhi hukum-hukum tertentu pula.<sup>10</sup>

Karya sastra sebagai suatu produk dari ruang sosial tertentu menyiratkan ketidak terlepasnya dari faktor-faktor sosial. Bagaimana Novel Sampar ditulis—dengan latarnya di kota Oran serta berdasarkan pengalaman penulisnya yang merupakan bagian dari kota itu—tentu tidak dapat dilepaskan dari ruang dan struktur yang sosial dimana karya itu diciptakan. Karena itu

---

<sup>9</sup> Goenawan Mohamad, *Pes* dalam Catatan Pinggir 14. (Jakarta: Tempo Publishing, 2021)

<sup>10</sup>Kukuh Yudha Karnanta, “PARADIGMA TEORI ARENA PRODUKSI KULTURAL SASTRA: KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN PIERRE BOURDIEU,” *Poetika* 1, no. 1 (2013): 3–15. h.7

Bourdieu, sebagaimana ketika ia membaca karya Flaubert, melihat ada kesamaan pada tingkatan struktur antara dunia fiksi dalam karya sastra dengan ruang sosial nyata ketika karya itu ditulis. Lebih jauh lagi, analisis sastra internal-eksternal Bourdieu kemudian mengantarkan pada analisis penulis dalam ruang sosialnya, habitus dan trayek penulis dalam kaitannya dengan karya yang diciptakan.

Dengan demikian, berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana struktur dan fenomena sosial dalam dunia fiksi novel Sampar serta kaitannya dengan realitas sosial ketika ia ditulis. Selanjutnya, bagaimana novel tersebut diciptakan dalam hubungannya dengan analisis penulis dan posisinya dalam arena sastra dan ruang sosial tertentu. Lalu kemudian melihat novel tersebut hidup dalam masyarakat sebagai sebagai sistem simbolik dengan penafsiran dan tawaran pandangan dunia tertentu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur-struktur sosial dalam novel Sampar karya Albert Camus serta kaitannya dengan realitas sosial?
2. Bagaimana kaitan antara novel Sampar dengan posisi Albert Camus ruang sosialnya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui struktur-struktur sosial dalam novel Sampar karya Albert Camus serta kaitannya dengan realitas sosial
2. Melihat kaitan novel Sampar dengan posisi penulis dalam ruang sosialnya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Sedangkan manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah;

1. Secara Teoritis

Menambah referensi dalam kajian sosiologi sastra, dalam pendekatan arena sastra Pierre Bourdieu.

2. Secara Praktis

Sebagai bahan dalam mengkaji novel Sampar karya Albert Camus serta kaitannya dengan realitas sosial

### **E. Kajian Pustaka**

Berdasarkan hasil kajian pustaka, berikut ini beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan;

*Pertama*, Artikel Jurnal TotoBuang yang ditulis oleh Sunahrowi dan Widya Eka Safitri pada tahun 2020 dengan judul Memaknai “Wabah dan Isolasi Dalam Roman La Peste Karya Albert Camus: Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur.” Penelitian tersebut mencoba membaca karya sastra, khususnya terkait wabah dan isolasi dalam Novel Sampar (*La Peste*) menggunakan

pendekatan hermeneutika dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dengan tujuan untuk memaparkan makna dalam teks sastra, penelitian tersebut menggunakan teori hermeneutika dari Paul Ricoeur untuk mengetahui hubungan antar teks dalam karya sastra serta korelasinya dengan realitas kehidupan. Metode hermeneutika kemudian membagi pemaknaan teks menjadi beberapa kategorisasi; Analisis *sense* yang menitikberatkan pada kajian struktural, seperti tokoh, *setting*, alur dan kronologis cerita; dan analisis *references*, yaitu melihat bagaimana keterkaitan antara teks dengan realitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara analisis *sens*, dari segi tokoh terdapat tiga pemeran utama yakni dr. Rieux, Rm. Paneloux, dan Cottard yang masing-masing memerankan karakter manusia yang berbeda, dengan *setting* di kota Oran Aljazair pada tahun 1940-an, dan alur maju dengan cerita kronologis dan sebab akibat yang berurutan. Sedangkan secara analisis *references*, menunjukkan hasil bahwa ada keterkaitan teks dengan kenyataan kehidupan manusia seperti kebiasaan sehari-hari, fenomena masyarakat, penderitaan, kematian dan kebahagiaan.

*Kedua*, berjudul “Eksistensi Tiga Tokoh Sampar Dalam Menghadapi Absurditas” oleh Iqbal Hilal dan Mulyanto Widodo. Penelitian tersebut berusaha mengkaji “keberadaan” pada tokoh-tokoh dalam novel dalam menghadapi absurditas berkaitan dengan masalah penderitaan, keterasingan, kegagalan, dan kematian. Tokoh-tokoh yang diamati adalah dr. Rieux, Romo Paneloux, dan Cottard, dengan menggunakan konsep ciri, “trait”, guna mendiskusikan karakter. Hasil analisis membawa pada kesimpulan bahwa

semua tokoh yang dikaji menunjukkan keberadaan yang absurd. Mereka menghadapi absurditas seperti penderitaan, keterasingan, kegagalan, dan kematian dengan cara yang berbeda sesuai dengan visinya. Namun, mereka sepakat bahwa manusia penuh dengan keterbatasan.<sup>11</sup>

*Ketiga*, dalam jurnal *Hotratori* berjudul *ABSURDITAS ALBERT CAMUS DALAM NOVEL TERJEMAHAN KARYA ZURIYATI MENCARI PEREMPUAN YANG HILANG* ditulis oleh Ari Khairurrijal Fahmi tahun 2019. Dalam artikel tersebut, dengan melakukan telaah sastra terhadap novel “Mencari Perempuan yang Hilang”, berusaha mengkaji berbagai konteks seperti konteks sosial dari hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Namun, lebih jauh lagi penulis berusaha mencari persoalan-persoalan eksistensial seperti yang disampaikan oleh Albert Camus, misalnya terkait absurditas juga diartikan sebagai kondisi manusia yang tidak mampu menetapkan tujuan hidup, dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan beberapa konsep absurditas yang tergambar dengan adanya beberapa ungkapan, kondisi, dan narasi, yang berbentuk “ketidakpastian”, “perasaan” dan kematian.”

*Keempat*, dari jurnal *Indonesian Journal of Theology* dengan judul artikel “READING THE BOOK OF JOB AND CAMUS’S LA PESTE DURING COVID-19” yang ditulis oleh Erwin Susanto tahun 2020. Tulisan tersebut berusaha menampilkan refleksi teologis dari novel *La Peste* (Sampar) karya

---

<sup>11</sup> I. Hilal, “Eksistensi Tiga Tokoh Sampar Dalam Menghadapi Absurditas,” *Aksara* 16, no. 1 (2015): 20–31 h. 31

Albert Camus dalam kondisi waktu itu yang sedang dilanda Covid-19. Maksud dari penelitian adalah membandingkan Kitab Ayub dengan novel Sampar karya Albert Camus, dengan maksud penulis ingin menyampaikan bahwa bahwa kedua karya tulis tersebut menyediakan ruang bagi suara teologis untuk menyadari dan mengartikulasikan penderitaan dalam terang keadilan ilahi; kedua karya tersebut juga memampukan pembaca untuk menolak setiap bingkai yang kaku dalam menjelaskan penderitaan. Berdasarkan kajiannya tersebut, penulis kemudian menyarankan pentingnya respons aktif terhadap penderitaan dan juga dimensi relasional dari penderitaan di dalam dunia, yang mana akan berguna bagi manusia yang hidup di masa krisis saat ini dan setelahnya.

Kelima, ditulis oleh Marleen Marion A.F.Q. Sumampouw dengan judul artikel “The Absurdity of Human Life in Sampar Novel by Albert Camus” dalam jurnal *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* tahun 2021. Penelitian terkait berusaha melihat masalah mendasar dalam mengkaji sebuah novel absurd (Sampar) adalah apakah absurditas hanya dirasakan oleh tokoh individu ataukah masyarakat di mana peristiwa itu terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan Absurditas kolektif masyarakat kota Oran yang dilanda wabah. Metode penelitian kualitatif yang digunakan dengan analisis isi dilihat dari filosofi eksistensialisme. Penulis kemudian akibat paling menonjol yang dirasakan masyarakat Oran adalah tertutupnya pintu kota sehingga masyarakat Oran mengalami perpisahan mendadak dengan orang yang dicintainya tanpa



persiapan. Sampar sendiri merupakan representasi dari Absurditas kolektif yang dirasakan oleh penduduk kota Oran.

*Keenam*, berjudul “SAMPAR DAN SASALAD: MUSIBAH DALAM SASTRA TELAAH ANALISIS FRAMING” oleh Resti Nurfaidah dalam PROSIDING SEMINAR ARKEOLOGI 2020 oleh Balai Arkeologi Bandung. Artikel tersebut berusaha menelusuri benang merah yang terjalin dalam tema musibah pada Sampar karya Albert Camus dan Sasalad oleh Dadan Sutisna yang diterbitkan pada tahun 2020 dengan menggunakan pisau analisis framing. Hipotesis yang didapati dalam kedua sumber data itu, musibah berkaitan dengan pola hidup manusia, serta, musibah itu berkaitan dengan dan berdampak pada lingkungan sosial. Dengan menggunakan konsep-konsep *framing*, artikel kemudian menunjukkan perbandingan antara epidemi yang terjadi. Sasalad dan Sampar merupakan “kitab” penggambaran pandemi penyakit pes yang pernah terjadi dalam tempo yang hampir sama, namun masing-masing menampilkan bagaimana epidemi yang terjadi di daerah yang feodal serta Sampar yang menunjukkan penanganan wabah di sebuah kota modern.

*Ketujuh*, artikel skripsi berjudul “ABSURDITAS DALAM NOVEL SAMPAR KARYA ALBERT CAMUS” oleh Endah Dian Utami dari Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri tahun 2018. Berangkat dari rumusan masalah tentang bagaimana deskripsi aspek struktural meliputi tema, tokoh dan penokohan, serta konflik dalam novel Sampar; serta, deskripsi aspek



Absurditas meliputi manusia dan penderitaan, manusia dan tanggungjawab, manusia dan kegelisahan, serta manusia dan harapan dalam novel “Sampar” karya Albert Camus. Adapun tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan unsur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan, serta konflik) dan ekstrinsik (manusia dan penderitaan, manusia dan tanggung jawab, manusia dan kegelisahan, serta manusia dan harapan). Hasil penelitian menunjukkan lebih banyak diperoleh unsur ekstrinsik dibandingkan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik yaitu eksistensialisme khususnya pada absurditas. Hal ini lebih ditonjolkan agar pembaca dipermainkan antara dunia fiksi dan realitas. Karena karya sastra absurd adalah karya sastra yang tidak masuk akal, susah diduga dalam memainkan tokoh-tokohnya karena pandangan, pemikiran atau gaya pengarangnya.

*Selain itu*, penulis juga melakukan penelusuran pustaka lain-lain yang dengan tema terkait dengan judul-judul seperti “Habitus, Modal, dan Arena dalam Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi Karya Pakne Puri Tinjauan Bourdieu” oleh Ruruh Jatmiko dan Muhammad Abdullah; “Habitus dan Arena Dalam Novel Taman Api Karya Yonathan Rahardjo” oleh Everhard Markiano Solissa; “Posisi dan Pencapaian Umbu Landu Paranggi dalam Arena Sastra Nasional (Tinjauan Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu)” oleh I Made Astika; “Pergulatan Okky Madasari dalam Arena Sastra Indonesia Pasca-Orde Baru” oleh Winta Hari Arsitowati.

Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini, penulis mencoba melakukan analisis arena Bourdieu terhadap posisi Albert Camus, melalui

Novel Sampar-nya, dalam arena sastra Indonesia. Jika dikaitkan dengan hasil kajian pustaka yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dengan menawarkan kajian terkait: bagaimana novel Sampar dalam kajian seni dan sastra yang merupakan produk dari sebuah ruang sosial; bagaimana posisi Albert Camus sebagai penulis dan wacana-wacana eksistensialisme dan absurditasnya; lebih jauh lagi, analisis arena sastra untuk melihat bagaimana peran para agen dalam mempromosikan Albert Camus dalam ruang-sosial sastra Indonesia.

#### **F. Landasan Teoritis**

Pertanyaan bagaimana hubungan sastra dan sosiologi memang belum menemukan titik benar-benar terang. Seperti yang dikatakan oleh Janet Wolff, dalam bukunya *Hermeneutic Philosophy and Sociology of Art*, bahwa sosiologi kesenian dan kesusastraan merupakan suatu disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan secara baik, terdiri dari sejumlah studi dan berbagai percobaan pada teori yang lebih general, yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan antara seni/kesusastraan dan masyarakat.<sup>12</sup> Kajian selalu memperdebat persoalan hubungan teks dan masyarakat, antara hal bersifat pengaruh eksternal dan unsur internal, subjek dan objek, cerminan atau tidak, antara produk dan cara produksi yang kemudian berakhir pada ketidakseimbangan

---

<sup>12</sup>Faruk, Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) h. 4

antar keduanya. Karena itu, terdapat berbagai pendapat mengenai pendekatan sosiologi terhadap karya sastra.

Secara definitif, sosiologi sastra dapat diartikan, disamping banyaknya tawaran yang lain, sebagai upaya memahami suatu karya sastra dengan mempertimbangkan aspek kemasyarakatannya. Atau secara sederhananya, sosiologi sastra sebagai kajian sastra dari sisi ilmu sosial dan humaniora.<sup>13</sup> Umumnya, pendapat mengenai telaah sastra secara sosiologis terbagi kedalam dua pendekatan; *pertama*, sastra sebagai cerminan atas proses sosial-ekonomi belaka; dan, *kedua*, analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra.<sup>14</sup>

Melanjutkan pandangan tersebut, untuk mempertemukan antara perdebatan-perdebatan ekstrinsik dan intrinsik, antara subjektivisme dan objektivisme dalam kajian sosiologi sastra, Pierre Bourdieu melalui menawarkan gagasannya yang cukup menarik. Bourdieu menyampaikan bahwa analisis terhadap sastra atau seni merupakan upaya analisis internal maupun eksternal secara bersama-sama, dengan harus mempertimbangkan kondisi-kondisi sosial produksi.<sup>15</sup> Ia berpendapat, “sosiologi seni dan sastra harus mempertimbangkan kondisi-kondisi sosial produksi objek-objek yang

---

<sup>13</sup> Suwardi, *Bahan Kuliah Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta, 2011). h.11

<sup>14</sup> Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra* (Jakarta: Gramedia, 2019) h. 23

<sup>15</sup> Karnanta, “PARADIGMA TEORI ARENA PRODUKSI KULTURAL SASTRA: KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN PIERRE BOURDIEU.” h. 7

secara sosial dipandang sebagai karya seni, artinya kondisi-kondisi produksi arena agen-agen sosial (misalnya museum, galeri, akademi, dan sebagainya) yang membentuk dan mendefinisikan dan menghasilkan nilai karya seni.”<sup>16</sup> Melalui kajian-kajian terhadap karya sastra Prancis waktu itu, misalnya tentang karya Gustave Flaubert, Bourdieu ingin menunjukkan:<sup>17</sup> *pertama*, secara eksplisit “model sosiologis masyarakat” dari novel *Sentimental Education*, Bourdieu berpandangan bahwa novel Flaubert memberikan representasi yang sangat akurat, bahkan kuasi-ilmiah, dari dunia sosial Prancis abad ke-19 sewaktu ia ditulis dan bahkan, Frederic—tokoh dalam novel tersebut—merupakan objektifikasi dari penulis Flaubert sendiri. Untuk menggambarkan hal tersebut, Bourdieu menggunakan istilah “sosiologi Flaubert,” yaitu sosiologi yang diproduksi oleh Flaubert.<sup>18</sup> “Homologi” antara dunia fiksi Frederic dan dunia sosial Flaubert terletak pada tingkat strukturnya. Homologi adalah konsep yang digunakan oleh Bourdieu untuk menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara posisi sosial (yang ditentukan oleh modal kapital dan budaya) dengan praktik budaya<sup>19</sup>; Karena itu, *kedua*, Bourdieu kemudian berusaha “menjelaskan posisi nyata Flaubert dalam ruang sosial” dan bagaimana posisi ini membantu pembaca memahami dengan baik “persepsi khas penulis tentang dunia sosial;” *ketiga*, untuk memunculkan secara lebih sistematis “model bidang kekuasaan dan bidang seni” yang dapat

---

<sup>16</sup> Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010) h. 16

<sup>17</sup> Jonathan Eastwood, “Bourdieu, Flaubert, and the Sociology of Literature,” *Sociological Theory* 25, no. 2 (2007): 149–69, h. 150

<sup>18</sup> Couto Nasbahry; Indrayuda, *Pengantar Sosiologi Seni* (Padang: UNP Press, 2016).

<sup>19</sup> Pierre Bourdieu, *The Rules of Art of the Literary Field Genesis and Structure* (California: Stanford University Press, 1995). h.205

ditemukan, dalam bentuk terselubung, dalam novel tersebut. Analisis tersebut kemudian berkaitan dengan bagaimana posisi arena sastra dalam arena kekuasaan (*field of power*) secara umum. Arena sastra atau seni, meskipun memiliki otonominya sendiri, tetap tidak terlepas dari pengaruh arena kekuasaan.<sup>20</sup>

Tahap pertama analisis Bourdieu adalah menempatkan “arena sastra” sebagai sesuatu seperti “kelompok status” (Weber) dalam “arena kekuasaan”.<sup>21</sup> Konsep arena sastra (*literary field*), diartikan sebagai ruang sosial yang independen dengan hukum-hukum sendiri terkait dengan keberfungsian anggota-anggotanya, relasi-relasi kekuasaannya yang spesifik, yang mendominasi dan yang didominasi, dan seterusnya.<sup>22</sup> Dengan demikian, menurut Bourdieu, membahas arena sastra berarti juga mengamati karya sastra yang diproduksi oleh suatu ruang sosial sendiri dengan institusi-institusi dan mematuhi hukum-hukumnya sendiri pula.

Langkah selanjutnya dalam analisis Bourdieu adalah memplot posisi penulis dalam arena sastra.<sup>23</sup> Ruang ini dipandang relatif otonom dari arena kekuasaan, melingkupi perjuangan antar penulis. Namun, karena pengaruh bidang politik dan ekonomi, arena sastra selalu terbagi antara dua kelompok besar atau “sub-bidang (arena)”, yang beroperasi menurut dua prinsip yang berlawanan. Menurut Bourdieu, taruhan utama dalam arena sastra adalah

---

<sup>20</sup> Couto, *Pengantar Sosiologi Seni*. h.216

<sup>21</sup> John R.W. Speller, *Bourdieu and Literature*, (Cambridge: Open Book Publishers, 2011). h. 46

<sup>22</sup> Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010) h. 214

<sup>23</sup>Speller, *Bourdieu and Literature*. h. 50

monopoli “legitimasi sastra” yakni monopoli kekuasaan untuk mengatakan berdasarkan otoritas siapa yang berhak menyebut dirinya penulis, yang mana salah satunya ditunjukkan oleh pergulatan antara, penulis muda dan penulis senior yang sudah terkonsekrasi.<sup>24</sup> Analisis posisi sosial penulis, merupakan salah satu konsep utama dalam teori sastra Pierre Bourdieu. Bourdieu berpendapat bahwa posisi sosial dan intelektual penulis sangat mempengaruhi karya sastra yang dihasilkan. Dengan *memperhatikan posisi sosial* penulis dalam menganalisis karya sastra, kita dapat memahami lebih dalam tentang tujuan penulis, pandangan dunia, dan perspektif yang muncul dalam karya sastra tersebut. Dalam konteks penelitian ini, analisis posisi sosial Albert Camus bisa membantu kita memahami cara penulisan Sampar dan tema-tema yang diangkat dalam novel tersebut.

Selanjutnya, pada tahap ketiga dari metode Bourdieu adalah menelusuri “lintasan” atau “trajektori” penulis. Trajektori didefinisikan sebagai “serangkaian posisi yang secara berurutan ditempati oleh agen yang sama atau kelompok agen yang sama dalam ruang yang berurutan.”<sup>25</sup> Melalui konsepnya tentang “lintasan” atau “trajektori” atau “biografi yang dikonstruksikan,” Bourdieu ingin menjelaskan rute pergulatan agen dalam ruang sosial dan arena tertentu sebagai bagian spesifik dari ruang sosial.<sup>26</sup> Pada tahap analisis ini, Bourdieu berpendapat bahwa kita seharusnya tidak lagi hanya melihat

---

<sup>24</sup>Karnanta, “PARADIGMA TEORI ARENA PRODUKSI KULTURAL SASTRA: KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN PIERRE BOURDIEU.” h. 5

<sup>25</sup> Speller, *Bourdieu and Literature*. h. 59

<sup>26</sup> Karnanta, “PARADIGMA TEORI ARENA PRODUKSI KULTURAL SASTRA: KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN PIERRE BOURDIEU.” h. 5



kehidupan atau karir individu. Tetapi juga pada sistem posisi dan hubungan antara posisi dimana peristiwa dalam kehidupan agen terjadi (gerakan antara penerbit, genre, grup, dll.)

Berkaitan dengan itu, istilah kunci kedua dalam tahap ini adalah habitus yang dalam istilah Ritzer disebut “struktur-struktur mental atau kognitif.”<sup>27</sup> Konsep tersebut berkaitan dengan bagaimana seseorang berurusan dengan dunia sosialnya. Habitus lahir dari dialektika antara subjek dan struktur sosial, sebagai “produk internalisasi struktur-struktur,” yang kemudian mempengaruhi dan membentuk subjek dan bagaimana dia menjalin, atau mendapatkan posisi, dalam struktur-struktur sosial. Karena itu habitus dapat disebut sebagai, dalam istilah rumitnya Bourdieu, “dialektika internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas.”<sup>28</sup>

Dalam konteks arena sastra, melalui konsep habitus, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai bagaimana kita melihat diri kita sendiri dalam hubungannya dengan orang lain;<sup>29</sup> Bourdieu berusaha menunjukkan bagaimana penulis menempatkan dirinya dalam ruang sosial. Rasa identitas sosial seorang penulis menentukan genre dan kelompok mana, dll. apa yang ia ikuti di lapangan, dan “pengambilan posisi” berikutnya.<sup>30</sup> Seorang penulis juga perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan terbaru di lapangan, memiliki

---

<sup>27</sup> Ritzer, George & Stepnisky, Jeffrey. *Sociological Theory* (Teori Sosiologi; edisi kesepuluh) terj. Rianayati Kusmini P. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019)

<sup>28</sup> Bourdieu (1977) dalam George Ritzer, *Teori Sosiologi*. h. 580

<sup>29</sup> Speller, *Bourdieu and Literature*. h. 60

<sup>30</sup> Speller. h. 61



apa yang disebut Bourdieu sebagai “*sense of placement*” (sens du placement) atau “*feel for the game*” (sens du jeu), yang memungkinkan mereka untuk mengantisipasi dimana keuntungan simbolis dan ekonomi selanjutnya akan jatuh.<sup>31</sup> Dengan demikian, melalui konsep trajektori dan habitus itulah kita dapat menganalisis bagaimana peran agen atau penulis, posisinya dalam ruang-ruang sosial, serta bagaimana kita dapat memahami persepsi penulis dalam terhadap dunia sosial.

Pada akhirnya, berdasarkan pemaparan teoritis diatas, penelitian ini ingin melihat bagaimana dunia sosial dalam cerita Sampar dibangun dengan menghubungkannya dengan posisi penulis dalam ruang sosial, serta habitus dan trayektori penulis. Karena itu, langkah-langkah yang akan dilakukan adalah: *Pertama*, pembacaan struktur teks Novel Sampar untuk dapat mendapatkan gambaran bagaimana homologi antara dunia fiksi novel tersebut dengan dunia nyata. Struktur naratif adalah susunan dan pola yang digunakan oleh seorang penulis dalam menyusun cerita dalam sebuah karya sastra.<sup>32</sup> Struktur naratif dapat mencakup bagaimana cerita disusun, bagaimana konflik muncul dan berkembang, bagaimana tokoh-tokoh ditampilkan, bagaimana sudut pandang digunakan, serta bagaimana alur waktu digunakan untuk mengembangkan cerita. Dalam novel “The Plague”, Albert Camus menggunakan struktur naratif yang sangat efektif dalam menggambarkan pandemi wabah di kota Oran. Camus menggambarkan situasi yang kompleks

---

<sup>31</sup> Speller. h. 61

<sup>32</sup> Sugihastuti, “STRUKTUR NARATIF: MASALAH-MASALAH PENDAHULUAN,” *Humaniora* 12, no. 2 (2000): 205–11. h.206

dan krisis yang dihadapi masyarakat Oran melalui penggambaran para tokoh yang terlibat dalam menghadapi wabah tersebut. Penggunaan struktur naratif yang efektif juga membantu pembaca memahami dan merasakan keadaan yang dialami oleh para tokoh dalam novel ini. Melalui struktur naratif yang beragam dan kompleks ini, Camus berhasil menggambarkan pandemi wabah yang tidak hanya bersifat medis, tetapi juga bersifat sosial dan psikologis.

Disamping itu, novel *Sampar* merupakan produk dari suatu ruang sosial tertentu yang secara eksplisit menggambarkan suatu model masyarakat baik secara fenomenologi maupun struktur sosialnya. Agar dapat memahami terkait hal tersebut, diperlukan pemahaman terkait posisi sang penulis dalam ruang sosial. Untuk itu, *kedua*, kita perlu memetakan posisi penulis, yakni bagaimana biografi Albert Camus dalam ruang sosialnya. Dalam hal ini melihatnya penulis yang otonom, lalu melihat bagaimana habitus dan trajektori penulis dalam kaitannya dengan karya yang ia ciptakan. Konsep habitus dapat membantu kita memahami hubungan antara Albert Camus dan novel *Sampar* dari sudut pandang sosiologis. Habitus mengungkapkan bagaimana pengalaman sosial dan budaya mempengaruhi pandangan dunia dan cara penulis mengungkapkan nilai-nilai mereka dalam karya-karyanya. Konsep tersebut juga dapat membantu dalam upaya memahami cara karakter-karakter dalam novel mengungkapkan nilai-nilai dan keyakinan mereka yang kemudian melihat tidak terlepas dari habitus si penulis. Sedangkan konsep trayektori dalam teori Bourdieu dapat diartikan sebagai lintasan atau perjalanan seseorang dalam membentuk habitusnya, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti

lingkungan sosial, kebudayaan, dan sejarah hidup individu tersebut. Dalam hal ini, habitus dan trayektori saling terkait, karena habitus individu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dialami dalam trayektori hidupnya.

Pada akhirnya, dalam upaya melihat sebuah karya sastra atau teks secara analisis internal, Bourdieu mengenalkan konsep dominasi simbolik kepada kita. Melalui konsep tersebut Bourdieu berusaha menunjukkan bagaimana pertentangan antar pandangan dunia terjadi dengan maksud mendapat posisi di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini Bourdieu kemudian menyebutkan bahwa pengarang juga memiliki kekuatan simbolik untuk menantang representasi dominan dan sistem nilai yang dipertahankan oleh suatu pihak.<sup>33</sup> Kekuatan untuk mengubah cara kita berpikir dan melihat dunia juga merupakan kekuatan politik yang ada potensi seorang penulis.

Akan tetapi Bourdieu mengingatkan kita bahwa seni saja tidak dapat mengubah dunia. Sebagian besar “revolusi simbolik”, menurut Bourdieu, tetap murni simbolis, dan membiarkan mekanisme sosial dan struktur kekuasaan tetap utuh.<sup>34</sup> Namun, para penulis dan seniman dapat memainkan peran penting dalam perjuangan simbolis yang tepat atas pengertian (arah dan makna) dunia sosial: tentang sejarahnya, dan begitu juga—seperti yang diceritakan dengan baik oleh George Orwell dengan novel *1984*-nya—masa depannya. Perjuangan

---

<sup>33</sup> John R.W. Speller, *Bourdieu and Literature*, Open Book Publishers (Cambridge: Open Book Publishers, 2011). h.139

<sup>34</sup> Speller. h.142

simbolik tersebut kemudian dapat berujung pada perjuangan sosial, yang dapat mengubah sistem dan struktur sosial masyarakat.

## G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra. Sosiologi sastra dalam pengertian mencakup pelbagai perspektif yang masing-masing didasarkan pada pandangan teoretis tertentu,<sup>35</sup> yang dalam penelitian ini menggunakan pandangan teoritis arena Bourdieu.

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan lebih dikhususkan pada jenis penelitian studi literatur (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan berbagai data dan informasi terkait tema yang diambil, yaitu tentang novel *Sampar* dan Albert Camus. Melalui berbagai literatur seperti buku, jurnal dan majalah yang tersedia, peneliti kemudian berusaha merumuskan serta menjawab persoalan penelitian yang sebelumnya diangkat.

### 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah bagaimana novel *Sampar* dan Albert Camus dalam analisis pendekatan sastra Bourdieu. Sedangkan

---

<sup>35</sup> Suwardi, *Bahan Kuliah Sosiologi Sastra*. h. 58

objek penelitiannya adalah Novel Sampar karya Albert Camus dan teks-teks yang berkaitan.

### 3. Sumber Data dan Jenis-jenisnya

#### a. Data Primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah novel Sampar (*La Peste*) karya Albert Camus, lalu kemudian diikuti beberapa karya yang ditulis langsung oleh Albert Camus yang berkaitan dengan tema yang diangkat.

#### b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur-literatur atau dokumen-dokumen historis atau biografis yang berkaitan dengan novel Sampar dan Albert Camus. Dalam hal ini, penulis menggunakan berbagai ulasan yang berupa artikel maupun jurnal dari berbagai penulis dan kritikus yang mengangkat permasalahan novel Sampar baik secara tekstual maupun kontekstual sebagai data primer. Selain itu, penelitian ini juga mengandalkan buku-buku biografi tentang Albert Camus.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data mengacu pada pandangan bahwa penelitian sosiologi sastra tergantung perspektif penelitiannya. Perspektif tersebut yang terfokus pada teks, sastrawan, fungsi sosial, dokumen budaya, struktur genetika, dan lain-lain memerlukan kecermatan pengumpulan data. Meneruskan

pandangan tersebut, untuk menyelesaikan penelitian ini penulis menggunakan metode analisis arena sastra Bourdieu yang menekankan pada analisis teks dengan mengedepankan pembacaan posisi penulis atau sastrawan dalam ruang sosial dan arena sastra pada masanya serta kaitannya dengan karya yang diciptakan dan pengakuan yang didapatkan di tengah-tengah masyarakat.

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *dokumentasi*, yaitu pengumpulan data dengan mengandalkan dokumen-dokumen terkait, baik itu berupa buku, jurnal, majalah, berita, video, foto, dan sumber data lainnya. Dalam upaya ini, penulis menitikberatkan pada teknik pengumpulan data tersebut dengan mengandalkan bentuk-bentuk data, seperti buku-buku dan jurnal yang mengulas tentang novel Sampar dan Albert Camus, dokumentasi diskusi-diskusi dan kuliah dengan tema terkait yang dapat diakses melalui berbagai media.

##### 5. Teknik Analisis Data

Tahap ini menggunakan pendekatan seperti yang dijelaskan oleh Miles & Huberman, bahwa analisis data terdiri dari tiga sub-proses yang saling terkait<sup>36</sup> yakni reduksi data, penyajian data; dan pengambilan kesimpulan/verifikasi. Proses ini dilakukan sebelum tahap pengumpulan data, persisnya pada saat menentukan rancangan

---

<sup>36</sup> Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif, (Jakarta: UI Press, 1992) h. 16

dan perencanaan penelitian; sewaktu proses pengumpulan data sementara dan analisis awal; serta setelah tahap pengumpulan data akhir.<sup>37</sup>

a. Reduksi Data

Reduksi data, berarti bahwa kesemestaan potensi yang dimiliki oleh data disederhanakan dalam sebuah mekanisme antisipatoris. Proses ini dilakukan ketika peneliti menentukan kerangka kerja konseptual, pertanyaan penelitian, kasus, dan instrumen penelitian yang digunakan. Pada tahap ini klasifikasi data dilakukan. Dalam konteks sosiologi sastra, data secara umum terlebih dahulu dapat dikelompokkan berdasarkan pandangan teoritis yang digunakan.

Adapun dalam penelitian ini, setelah data terkumpul peneliti kemudian berusaha merangkum data (*data summary*), lalu mengelompokkannya kedalam kategori atau pengkodean (*coding*) yang mengacu pada rumusan masalah dan perspektif teoritis yang digunakan. Penulis selanjutnya merumuskan tema sesuai dengan kecenderungan data yang ada dan pandangan teoritis, kemudian diikuti pengelompokan (*clustering*) dan penyajian data dalam bentuk narasi atau cerita.

b. Penyajian Data

---

<sup>37</sup> Norman K. Denzin, & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) h. 592



Penyajian data (*data display*) adalah konstruk informasi pada terstruktur yang memungkinkan pengambilan kesimpulan dan penerapan aksi. Penyajian data merupakan bagian kedua dari tahap analisis. Dalam penelitian ini, data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan berdasarkan tema yang telah ditentukan. Secara umum, data-data, yang sebelumnya telah dikelompokkan sesuai dengan struktur penulisan karya ilmiah (skripsi) yakni data-data yang bersifat umum dan khusus yang menjurus pada persoalan penelitian yang diangkat, kemudian oleh penulis diinterpretasikan untuk mencapai tujuan dari penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi ini melibatkan peneliti dalam proses interpretasi, yaitu penetapan makna dari data yang tersaji. Cara yang bisa digunakan akan semakin banyak; metode komparasi, merumuskan tema dan pola, pengelompokan, dan penggunaan metafora tentang metode konfirmasi seperti triangulasi, mencari kasus-kasus negatif, menindaklanjuti temuan-temuan, dan cek-silang hasilnya dengan responden atau pendapat narasumber.

Adapun dalam upaya penarikan kesimpulan tersebut, penulis berusaha melakukannya dengan langkah yang sederhana yakni dengan menampilkan interpretasi secara langsung yang sebagaimana dijelaskan pada teks data. Selain itu, sebagai

pendukung, penulis juga menambahkan padangan dari penulis karya yang dijadikan objek penelitian, serta pandangan para tokoh yang membahas dan mengulas tema terkait.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian yang merangkum keseluruhan isi dan konten penelitian, sebagaimana berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang dan rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat dari penelitian. Serta, berisi hasil kajian pustaka, kerangka teoritis dan metode yang akan menjadi acuan penelitian.

BAB II Albert Camus: Biografi Dan Karya-Karya, berisi gambaran umum, terkait dengan biografi dan perjalanan hidup Albert Camus, pemikiran-pemikiran dan karya-karya yang dilahirkannya, serta ulasan tokoh-tokoh terkini terhadapnya. Dan, bagaimana Albert Camus dalam ranah kesusastraan Indonesia.

BAB III: Struktur Naratif Novel Sampar Dan Ruang Sosial Albert Camus, menampilkan temuan-temuan dari hasil pengumpulan data. Bagian ini memaparkan data-data yang telah dikumpulkan dan dikategorikan menjadi beberapa sub bab yang didasarkan tahap pengolahan dan coding yang telah dilalui.

BAB IV: Analisis Perspektif Sosiologi Sastra Bourdieu terhadap Sampar Albert Camus yang berisi analisis dan elaborasi teoritis dengan data yang telah dikumpulkan. Bagian menampilkan adanya homologi antara realitas fiksi dan nyata, keterkaitan antara posisi sosial penulis dalam kaitannya dengan karya yang ia ciptakan, serta bagaimana kemudian novel Sampar mendapat posisi sebagai suatu sistem simbolik dan pengetahuan tertentu di tengah-tengah masyarakat.

BAB V Penutup, menampilkan kesimpulan hasil merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan, serta berisi saran-saran untuk secara teoritis untuk penelitian-penelitian selanjutnya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Analisis sosiologis terhadap novel *Sampar (La Peste)* karya Albert Camus dapat memberikan gambaran bagaimana relasi antara suatu teks sastra dengan masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan teoritis sosiologi seni dan sastra Bourdieu, penelitian ini menunjukkan kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Novel *Sampar* berada dalam konteks ruang dan waktu ketika, ia memperlihatkan ada kaitan yang erat antara masyarakat waktu itu dengan cerita yang dalam novel. *Sampar* memberikan gambaran kehidupan masyarakat Oran secara sosial dan kultural, yang dapat menjadi naskah historis tentang masyarakat terkait. Novel tersebut juga memperlihatkan bagaimana struktur masyarakat Prancis selama krisis pendudukan Jerman dengan memaknai simbolisme wabah sampar sebagai nazisme yang menjadikan masyarakat menjadi tahanan. Selain terdapat kesamaan peristiwa yang terjadi selama wabah di Oran dengan pendudukan Nazi atas Eropa, lebih jauh lagi *Sampar* menunjukkan adanya struktur homologi antara realitas fiksi dengan realitas nyata. Keterkaitan tersebut dibuktikan dengan adanya struktur masyarakat Oran dalam *Sampar* yang terbagi kedalam dua kelompok—otonom dan heteronom yang saling berlawanan—yang dipengaruhi oleh kapital dan habitus yang dimiliki masing-masing individu. Hal tersebut sejalan dengan struktur arena

sastra Prancis serta bagaimana posisi arena sastra dalam arena kekuasaan dalam konteks pendudukan Jerman waktu itu.

2. Dalam proses penciptaan novel *Sampar* yang kemudian sukses dan mendapat posisi sebagai *doxa*, tidak terlepas dari posisi Camus dalam ruang sosialnya serta kapital yang dimilikinya. Posisi Camus dalam arena sastra sebagai penulis yang telah mapan dan otonom, berafiliasi dengan kelompok *Resistance*, kemudian menghadirkan tema perjuangan dan perlawanan dalam novelnya. *Sampar*, selain memberikan gambaran posisi Camus dalam ruang sosialnya yang beragam, juga memperlihatkan bagaimana habitus dan trayek pribadi penulis berpengaruh pada karakter dan tema dalam novel *Sampar*. Lebih jauh lagi, *Sampar* telah menjadi mendapat pengakuan dalam sistem simbolik sebagai novel perlawanan, anti-teror dan kejahatan di dalam masyarakat pembaca.

## **B. Saran**

Berdasarkan analisis dan pengambilan kesimpulan yang telah dilakukan, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Jika selama ini usaha elaborasi antara kajian sosiologi dengan sastra selalu terjebak pada kajian tekstual belaka, analisis sastra Bourdieu dapat menjadi alternatif baru dalam upaya tersebut. Penelitian ini dapat menjadi contoh dari penerapan perangkat analisis tersebut dalam upaya melihat bagaimana hubungan antara masyarakat dengan teks sastra.
2. Peneliti menyadari kekurangan dan kelemahan dari penelitian ini, baik secara data maupun analisis teoritis, karena itu baik proses maupun hasil

penelitian tidak dapat dikatakan mencapai posisi yang maksimal dan sempurna.

3. Diharapkan kepada penelitian sejenis setelahnya agar dapat dengan lebih jauh lagi merumuskan persoalan secara matang, melakukan pencarian data dengan melibatkan berbagai elemen (tidak hanya mengandalkan teks semata), dan melakukan analisis yang lebih mendalam lagi.





## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, Muhammad (2013) “Mite Camus” dalam *Sorge Magazine* edisi November 2013
- Baedeker, Karl. (1911) *The Mediterranean: Seaports and Sea Routes, Including Madeira, the Canary Islands, the Coast of Morocco, Algeria, and Tunisia*, Karl Baedeker Publisher. Leipzig: Karl Baedeker Publisher.
- Bertens, K. (1987). *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta: Gramedia.
- Bourdieu, Pierre. (2010) *Arena Produksi Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bourdieu, Pierre. (1995). *The Rules of Art of the Literary Field Genesis and Structure*. California: Stanford University Pres
- Camus, Albert. (2020). *Sampar terj. NH. Dini*. Jakarta: Obor Pustaka.
- Camus, Albert. (2021) *Mitos Prometheus: Kumpulan Esai terj. David Setiawan*. Yogyakarta: Circa.
- Camus, Albert. (2018). *Pemberontak*. Yogyakarta: Narasi
- Camus, Albert. (2013) *Krisis Kebebasan*. Jakarta: Yayasan Obor Pustaka Indonesia
- Carroll, David. (2001) “The Colonial City and the Question of Borders: Albert Camus’s Allegory of Oran,” *L’Esprit Créateur* 41, no. 3: 88–104
- Cook, Thomas. (1904) *Cook’s Practical Guide to Algiers, Algeria and Tunisia*. London: T. Cook & Son.
- Damono, Sapardi Djoko. (2019). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Denzin, Norman K., & Lincoln, Yvonna S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Dumper, Michael. (2007). *Cities of the Middle East and North Africa: A Historical Encyclopedia*. California: ABC-CLIO.
- Eastwood, Jonathan. (2007). "Bourdieu, Flaubert, and the Sociology of Literature," *Sociological Theory* 25, no. 2: 149–69
- Endraswara, Suwardi. (2021). *Metode Penelitian Fenomenologi Sastra*. Purbalingga: Eureka Media Askara.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Bahan Kuliah Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foley, John. (2014). *ALBERT CAMUS FROM THE ABSURD TO REVOLT*. New York: Routledge.
- Godon, Patrick. (1985). *Attitudes to War in the Writings of Albert Camus: 1939-1944* Quebec: McGill University Press
- Hariatmoko, (2021). "Albert Camus: Menjadi Sederhana". *Majalah Basis* No. 07-08.
- Hilal, Iqbal. & Widodo, Mulyanto. (2015). "Eksistensi Tiga Tokoh Sambar dalam Menghadapi Absurditas," *Aksara* 16, no. 1: 20–31
- Herlambang, Wijaya. (2013). *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Seni dan Sastra*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Karnanta, Kukuh Yudha. (2013) "PARADIGMA TEORI ARENA PRODUKSI KULTURAL SASTRA: KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN PIERRE BOURDIEU," *Poetika* 1, no. 1: 3–15.
- Marynower, Claire. (2013) "The Full Place of Power: Interwar Oran, the French Empire's Bullring?," *Journal of North African Studies* 18, no. 5: 690–702

- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mohamad, Goenawan. (2021). *Catatan Pinggir 14*. Jakarta: Tempo Publishing.
- Mohamad, Goenawan. (2021). *Albert Camus: Tubuh dan Sejarah*. Yogyakarta: Circa.
- Nasbahry, Couto; Indrayuda. (2016). *Pengantar Sosiologi Seni*. Padang: UNP Press.
- Nyrop, Richard F. (1972) *Area Handbook for Algeria*. Washington: U.S. Government Printing Office.
- Ritzer, George. (1992). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, George & Stepnisky, Jeffrey. (2019). *Sociological Theory, 2018* (Teori Sosiologi; edisi kesepuluh) terj. Rianayati Kusmini P. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sastrapratedja, M. (1982). *Manusia Multi Dimensional*. Jakarta: Gramedia.
- Sapiro, Gisele. (2002). "The Structure of the French Literary Field during the German Occupation (1940 - 1944): A Multiple Correspondence Analysis," *Poetics*, no. 30 (2002): 387–402
- Sugihastuti. (2000). "STRUKTUR NARATIF: MASALAH-MASALAH PENDAHULUAN," *Humaniora* 12, no. 2: 205–11.
- Speller, John R.W. (2011). *Bourdieu and Literature*. Cambridge: Open Book Publishers.
- Scott-Smith, Giles. (2022). "Liminal Liberalism? Ivan Kats, the Congress for Cultural Freedom, and the Obor Foundation in Cold War Indonesia," *Journal of Contemporary History* 57, no. 4: 1051–71
- Todd, Olivier. (2000) *Albert Camus: A Life*. New York: Da Capo Press.

Wibowo, A. Setyo. (2011). “Terlibat di Sisi Korban Menghadapi Kebathil-an Absurd: Etika Politik Albert Camus” dalam *Empat Esai Etika Politik*. Jakarta: Komunitas Salihara.

Zaretsky, Robert. (2013). *A Life Worth Living: Albert Camus and the Quest for Meaning*. Cambridge: The Belknap Press.

Quinney, Anne. (2014). “Albert Camus ’ Algerian Honeymoon,” *FALL, A Centennial Celebration of Albert Camus* 31, no. 3: 72–81

#### **Web/Situs**

[Kbbi.web.id/sampar](http://Kbbi.web.id/sampar)

[Gramedia.com/blog/buku-best-seller-karya-nh-dini-yang-melegenda](http://Gramedia.com/blog/buku-best-seller-karya-nh-dini-yang-melegenda)

[Britannica.com/place/Oran](http://Britannica.com/place/Oran)

[Goodreads.com/book/L'hote](http://Goodreads.com/book/L'hote)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA